

# Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Pesantren, Sekolah dan Madrasah

**Khabib Mustofa<sup>1\*</sup>, Sari Hernawati<sup>2</sup> dan Maysi Nurul Suryani Rofingah<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Wahid Hasyim Semarang

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

\*E-mail: [khabibmustofa515@mail.com](mailto:khabibmustofa515@mail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren, madrasah, dan sekolah Islam sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, dan perkembangan teknologi di Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi model-model kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam serta perkembangannya dari era Orde Lama, Orde Baru, hingga Reformasi. Selain itu, penelitian ini membahas upaya integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum dalam menciptakan sistem pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan mengkaji literatur mengenai teori pendidikan, kebijakan pendidikan agama, dan praktik kurikulum di lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI telah mengalami berbagai modifikasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pendekatan kurikulum yang awalnya dikotomis, memisahkan pendidikan agama dan umum, kini mulai bergeser menuju model integratif yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan dan etika. Integrasi ini bertujuan membentuk individu yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki keterampilan akademik dan praktis untuk menghadapi globalisasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum yang dinamis serta peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui kurikulum yang komprehensif dan integratif.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, Kurikulum, Pesantren, Madrasah, Sekolah Islam

## PENDAHULUAN

Omar Hamalik mendefinisikan kurikulum sebagai suatu rancangan tertulis yang secara rinci menguraikan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan standar nasional yang berlaku. Dalam kurikulum, terdapat komponen penting seperti materi pembelajaran, pengalaman belajar yang dirancang untuk mendukung tercapainya kompetensi, serta sistem penilaian yang bertujuan mengukur sejauh mana siswa telah mengembangkan potensinya dalam satuan pendidikan tertentu.

Lebih dari sekadar dokumen, (Atlis, t.t.) kurikulum berfungsi sebagai panduan fundamental dalam seluruh proses pembelajaran. Ia menjadi landasan yang menentukan arah, metode, dan capaian pendidikan di setiap lembaga. Dalam implementasinya, kurikulum tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan, dan pengembangan potensi individu siswa.

Kurikulum, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dirancang untuk memenuhi kebutuhan negara dan masyarakat dalam membangun generasi muda. Dari perspektif pedagogis, kurikulum adalah rencana yang memungkinkan siswa mengembangkan potensinya dalam lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan.

Kurikulum adalah kebijakan publik yang bertujuan untuk mendidik dan mempersiapkan generasi muda. Secara umum, kurikulum memainkan peran penting dalam membangun fondasi pengetahuan bagi generasi mendatang, memastikan mereka memiliki kemampuan yang relevan untuk menghadapi kesulitan yang akan datang.

Dalam bukunya, Ainurrafiq Dawam mengutip definisi dari (Muhaimin 2009), yang menyatakan bahwa kurikulum mencakup keseluruhan aktivitas yang dirancang dan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Aktivitas tersebut meliputi aspek institusional, kurikuler, maupun instruksional. Definisi ini mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan di berbagai lembaga pendidikan, seperti sekolah, madrasah, atau pesantren, yang berkontribusi pada perkembangan siswa

dalam konteks kurikulum.

Kurikulum bukan sekadar rangkaian pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Konsepnya jauh lebih luas, mencakup seluruh aspek kegiatan siswa, baik yang bersifat formal seperti pelajaran terstruktur, maupun nonformal seperti kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Dengan demikian, kurikulum menjadi elemen sentral dalam pendidikan karena menentukan arah, isi, dan proses pembelajaran yang berlangsung.

Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai panduan pembelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter, kompetensi, dan potensi siswa secara menyeluruh. Sebagai landasan utama dalam pendidikan, kurikulum memainkan peran strategis dalam menentukan jenis lulusan yang dihasilkan oleh institusi pendidikan, memastikan bahwa mereka mampu menjawab kebutuhan masyarakat, dunia kerja, dan tantangan global. Kurikulum yang dirancang dengan baik menjadi pondasi bagi terciptanya generasi yang kompeten, berkarakter, dan berdaya saing tinggi.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research), yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Mestika Zed, studi pustaka terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: mempersiapkan alat yang diperlukan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu penelitian, serta membaca dan mencatat bahan penelitian (Zed, 2004: 3).

Pengumpulan data dalam metode ini dilakukan dengan cara mencari, mengkaji, dan mengonstruksi informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya. Literatur yang diperoleh dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan penelitian (Adlini et al., 2022: 2).

Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi dan analisis konsep tertentu, seperti kepemimpinan inspiratif dalam praktik supervisi dan pengaruhnya terhadap kinerja organisasi. Studi pustaka memberikan landasan teoritis yang kuat, membantu memahami konteks, dan mengidentifikasi hubungan antara variabel yang diteliti, sehingga mendukung validitas dan relevansi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembahasan

#### Perkembangan Kurikulum di Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dianggap sebagai institusi yang memiliki peran penting dalam mengupayakan modernisasi masyarakat, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Sejak awal berdirinya, pesantren telah menjadi pilihan utama dalam pendidikan bagi masyarakat Muslim dan terus mengalami perubahan, baik dalam hal sistem kurikulum maupun sarana fisik yang digunakan. Perubahan ini juga sejalan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan sosial yang terus berkembang.

Kurikulum pendidikan di pesantren mencakup materi-materi pendidikan agama Islam, seperti Al-Qur'an, Hadits, keimanan, akhlak, fiqih (ibadah), dan sejarah Islam. Pendidikan pesantren berfokus pada pengembangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, makhluk hidup, serta lingkungan sekitar. Para santri juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman untuk mencapai tujuan pendidikan mereka.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif, perlu dilakukan restrukturisasi kurikulum pesantren. Perubahan ini bertujuan untuk memperkuat keterkaitan antara tujuan pendidikan pesantren dan tantangan praktis yang dihadapi oleh komunitas serta masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan-tujuan yang sudah ada sebelumnya mungkin tidak lagi relevan dengan kondisi sosial yang terus berubah.

Ada dua prinsip utama dalam mengembangkan kurikulum pendidikan pesantren. Pertama adalah prinsip dasar umum yang mencakup aspek relevansi, fleksibilitas, konsistensi, efektivitas, dan kepraktisan. Kedua adalah prinsip efektivitas, yang berfokus pada pencapaian hasil yang maksimal dari proses pembelajaran.

Prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum pesantren mencakup beberapa aspek, seperti tujuan pendidikan pesantren dan pemilihan materi yang akan diajarkan. Prinsip ini melibatkan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran, serta instrumen evaluasi dan penilaian yang digunakan dalam proses pendidikan. Secara teknis, Mastuhu (Diah Rusmala Dewi, 2019) mengemukakan bahwa paradigma dan model pendidikan dapat menjadi panduan bagi lembaga-lembaga pesantren dalam mengembangkan kurikulumnya. Beberapa konsep utama yang disampaikan adalah: (1) Pendidikan pesantren harus bersifat teosentris, yang mencakup pandangan antroposentris yang berasal dari perspektif teosentris, (2) Tujuan pelatihan adalah untuk membentuk kehidupan duniawi yang lebih baik melalui pembelajaran yang berorientasi pada pengabdian kepada Allah SWT, (3) Pendidikan Islam menegaskan bahwa setiap individu memiliki sifat yang perlu diperbaiki, dan (4) Prinsip pendidikan di pesantren menekankan pentingnya iman dan takwa (imtaq) dalam pencarian kebenaran mutlak, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang berhubungan dengan kebenaran relatif.

Penting untuk mengembangkan kurikulum pesantren secara konsisten, dengan mencakup semua aspek yang relevan agar tetap sesuai dengan kebutuhan yang terus berubah. Pendidikan pesantren berbasis pada ajaran Islam, yang dilihat dari perspektif kehidupan dan kemanusiaan, dan ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berakar pada prinsip-prinsip Islam.

Penelitian mengenai pesantren menunjukkan bahwa pesantren memiliki otonomi penuh dalam merancang dan mengembangkan kurikulumnya sendiri. Studi yang dilakukan oleh Lukens-Bull dalam buku Abdullah Aly menyebutkan bahwa kurikulum pesantren biasanya terdiri dari empat kategori: pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan formal seperti sekolah, dan pendidikan yang menyeluruh, yang mencakup keterampilan hidup serta kursus lainnya.

Ridwan Nasir mengelompokkan pesantren ke dalam beberapa kategori berdasarkan karakteristik dan pendekatan pendidikan yang diterapkan, yaitu:

1. **Pesantren Tradisional atau Salaf:** Pesantren ini mengadopsi metode pengajaran klasik, seperti weton, sorogan, dan bandongan, yang mengacu pada sistem pendidikan salaf. Mereka seringkali juga terlibat dalam sistem pendidikan madrasah tradisional.
2. **Pesantren Semi-Maju:** Jenis pesantren ini mengkombinasikan program pengajaran salaf dengan beberapa pembaruan, mencakup metode weton, sorogan, dan bandongan, dengan penyesuaian tertentu agar lebih berkembang.
3. **Pesantren Maju:** Pesantren ini memiliki sistem yang mirip dengan pesantren semi-maju, namun dengan implementasi metode yang lebih maju dan lebih terstruktur dalam pengajaran.
4. **Pesantren Kontemporer:** Pesantren jenis ini merupakan institusi pendidikan Islam yang berkembang dengan pesat, menggabungkan pendidikan umum dengan pengajaran diniyah. Programnya mencakup ilmu agama dan umum seperti matematika, serta topik-topik lain yang diajarkan dalam bahasa Arab dan Inggris.
5. **Sekolah Berasrama Ideal:** Merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah mapan dengan program pendidikan yang modern dan terintegrasi. Fokus utama pada sekolah berasrama ini adalah pada nilai-nilai progresif yang mendukung perkembangan akademik dan sosial santri.

### **Pengembangan Kurikulum di Madrasah**

(Chaer, t.t.) Madrasah adalah salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, bersama dengan masjid dan pesantren. Di tengah tantangan global, madrasah dan pesantren terus berubah, menarik banyak orang untuk mempelajarinya. Salah satu cara madrasah beradaptasi dengan perubahan ini adalah dengan menyelaraskan program pendidikan mereka dengan yang ada di masjid dan pesantren,

Khabib Mustofa<sup>1</sup>, Sari Hernawati<sup>2</sup> dan Maysi Nurul Suryani Rofingah<sup>3</sup>

dan memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum mereka.

Seringkali dianggap sebagai dua hal yang tidak seimbang, pendidikan dan institusi pendidikan, terutama karena pengaruh politik kolonial Belanda. Pada masa itu, sekolah dianggap sebagai institusi sekuler, sedangkan madrasah dianggap sebagai institusi Islami. Pada awal kemerdekaan Indonesia, kondisi ini menimbulkan ketegangan dalam perkembangan madrasah. Beberapa orang mengatakan bahwa pemerintah mencoba memasukkan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional dengan menambahkan mata pelajaran yang tidak terkait dengan agama. Namun, banyak orang di madrasah khawatir bahwa tujuan utama pendidikan agama mereka akan terganggu jika digabungkan dengan sistem pendidikan nasional.

Menteri Agama Malik Fajar (Rusniati, 2015) menekankan pentingnya menjaga kelangsungan madrasah dengan menetapkan tiga standar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dengan tujuan mengurangi ketimpangan sekolah dan meningkatkan kurikulum. Tiga syarat utama yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah

### **1. Menjadikan Sekolah Menengah Sebagai Lembaga yang Menanamkan Nilai-Nilai Islamiah**

Sekolah menengah diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pendidikan yang menekankan pentingnya akhlak, etika, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, sekolah menengah dapat menjadi tempat bagi siswa untuk mengembangkan karakter dan kepribadian yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritualitas. Penerapan nilai-nilai Islam dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan melalui kurikulum yang terintegrasi dengan pelajaran agama, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter.

### **2. Meningkatkan Sistem Keberadaan Sekolah Menengah Agar Setara dengan Sistem Pendidikan Lainnya**

Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah menengah, penting untuk melakukan perbaikan dan penguatan pada berbagai aspek, mulai dari fasilitas pendidikan, kurikulum, hingga profesionalisme tenaga pendidik. Sekolah menengah harus bertransformasi menjadi lembaga yang tidak hanya unggul dalam bidang agama, tetapi juga memiliki standar pendidikan yang setara dengan sekolah-sekolah umum atau non-agama lainnya. Hal ini mencakup peningkatan kualitas pengajaran, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung proses pendidikan secara menyeluruh. Dengan demikian, sekolah menengah dapat memberikan pendidikan yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan masyarakat, tetapi juga dapat bersaing di tingkat nasional maupun global.

### **3. Sekolah Menengah Harus Memiliki Kemampuan untuk Menanggapi Tuntutan Masa Depan**

Menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, sekolah menengah harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Pendidikan harus menyiapkan siswa tidak hanya dengan pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga dengan keterampilan yang relevan dengan dunia yang terus berkembang, seperti keterampilan teknologi, kepemimpinan, dan kemampuan untuk berpikir kritis. Sekolah menengah perlu memperkenalkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran, memberikan pelatihan keterampilan abad 21, serta mempersiapkan siswa untuk berkompetisi di dunia yang semakin terhubung secara global. Dengan demikian, siswa dapat siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan, baik dalam dunia kerja maupun kehidupan sosial yang semakin kompleks.

Madrasah merupakan lembaga yang selalu relevan dalam membina semangat dan praktik keagamaan, terutama dalam menghadapi tantangan peradaban dunia. Namun, relevansi ini bergantung pada bagaimana madrasah dikelola dan bagaimana pengelolaannya dapat menghadirkan ajaran agama sebagai alat untuk meningkatkan semangat serta praktik kehidupan Islam, baik secara simbolis maupun praktis. Dengan pemahaman ini, madrasah diharapkan dapat menghasilkan siswa yang terampil dan siap untuk hidup serta berkontribusi dalam masyarakat yang menerapkan nilai-nilai Islam.

Pengembangan silabus yang terintegrasi di madrasah merupakan langkah penting untuk

mencapai tujuan ini. Silabus yang dirancang dengan memanfaatkan ajaran Islam sebagai dasar kerangka kerja akan membantu pengembangan berbagai bidang akademik. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan mengintegrasikan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum ilmu sosial dan sains, untuk menghindari kesan adanya pemisahan antara keduanya. Metode yang dapat digunakan untuk menerapkan model pembelajaran ini adalah dengan melakukan kolaborasi antara guru agama Islam untuk merancang rencana pembelajaran yang komprehensif dan mengimplementasikannya dalam proses belajar-mengajar.

Pendidikan di madrasah harus diarahkan untuk mengembangkan Program Pendidikan Agama yang ada di Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam. (Azizah dkk., 2022) Kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip Islam di setiap mata pelajaran, baik yang berhubungan dengan ilmu agama maupun ilmu umum. Diharapkan, pendidik di institusi pendidikan Islam memiliki kepribadian yang kuat berdasarkan ajaran Islam, dan institusi pendidikan tersebut memiliki kapasitas untuk mewujudkan tujuan tersebut. Tujuan utama kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah adalah agar siswa dapat menjadi individu yang taat, berperilaku mulia, berkepribadian baik, serta mampu memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Di tingkat pendidikan Madrasah, dari Madrasah Ibtidaiyyah (MI) hingga Madrasah Aliyah (MA), mata pelajaran agama meliputi Al-Qur'an-Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sementara itu, sekolah non-madrasah hanya memiliki satu mata pelajaran agama, yang mencakup aspek keimanan (akidah), akhlak, ibadah, fiqih, Al-Qur'an, Hadis, dan sejarah kebudayaan Islam, namun hanya sebatas sebagai bagian dari pembelajaran umum.

Ada empat langkah utama dalam mengembangkan kurikulum madrasah, yaitu:

#### **1. Menentukan Tujuan Institusional**

Langkah pertama adalah menetapkan tujuan institusional yang jelas dan terukur, yang akan menjadi dasar bagi seluruh aktivitas dan pengambilan keputusan dalam lembaga pendidikan. Tujuan ini harus mencerminkan visi dan misi lembaga, serta kebutuhan masyarakat yang ingin dipenuhi melalui proses pendidikan.

#### **2. Menentukan Struktur Program Kurikulum**

Setelah tujuan institusional ditetapkan, langkah selanjutnya adalah merancang struktur program kurikulum yang akan diimplementasikan. Struktur ini mencakup pemilihan mata pelajaran, pengaturan durasi pembelajaran, serta urutan penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan efektif.

#### **3. Menyusun Program Instruksional untuk Setiap Bidang Studi**

Program instruksional dibuat untuk setiap bidang studi dengan merumuskan tujuan instruksional yang jelas, serta mengidentifikasi materi pembelajaran yang relevan. Program ini dirancang untuk memberikan panduan yang sistematis dalam menyampaikan materi, dengan fokus pada pencapaian hasil belajar yang diinginkan.

#### **4. Pengembangan dan Implementasi Unit Pembelajaran, Program Penilaian, Pelatihan, serta Administrasi dan Pengawasan**

Tahap selanjutnya adalah mengembangkan dan melaksanakan unit-unit pembelajaran yang mencakup kegiatan instruksional secara rinci. Ini juga melibatkan pembuatan program penilaian untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan, serta pengembangan program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pendidik. Selain itu, aspek administratif dan pengawasan juga perlu diterapkan untuk memastikan bahwa semua program berjalan dengan lancar dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

#### **Pengembangan Kurikulum di Sekolah**

Di sekolah umum, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup beberapa elemen penting, seperti Al-Qur'an dan Hadis, adab, moralitas, fiqih, dan sejarah Islam. Meskipun elemen-elemen ini saling terkait dan saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari, masing-masing memiliki karakteristik unik secara teoritis.

Menurut Hasbi Ashi-Shidiqi (Kahar, 2019), kajian PAI dapat dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu: (1) **Matematika Jismaniyah**, yang berfokus pada pengajaran yang bertujuan untuk memperkuat, menyehatkan, dan menjaga tubuh agar siap menghadapi tantangan hidup; (2) **Tarbiyah Aqliyah**, yang merujuk pada segala bentuk pendidikan yang dirancang untuk memperkuat dan mempertajam kemampuan berpikir seseorang; dan (3) **Tarbiyah Adabiyah**, yang mengarah pada pendidikan yang bertujuan membentuk perilaku dan adab yang baik melalui pembelajaran dan latihan.

Sepanjang sejarah Indonesia, berbagai aspek pendidikan telah mengalami perubahan dan pembaruan, terutama terkait dengan kebijakan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Perubahan ini berdampak signifikan pada pendidikan Islam, yang membuat kurikulum PAI mengalami berbagai modifikasi, baik pada masa Orde Lama, Orde Baru, hingga masa Reformasi.

Berdasarkan berbagai fakta, corak model pengembangan kurikulum PAI sebelumnya dapat dilihat sebagai berikut:

a. Model Dikotomi

Menurut model ini, kehidupan terdiri dari dua komponen yang berbeda dan bertentangan satu sama lain. Konsep utama model ini dikotomi yang jelas. Dalam situasi ini, pendidikan agama dan non-agama dianggap sebagai dua hal yang berbeda dan tidak berhubungan satu sama lain. Perspektif dikotomis ini membedakan kehidupan jasmani dari kehidupan rohani, duniawi dari kehidupan akhirat. Menurut perspektif ini, agama Islam hanya dianggap relevan dengan aspek-aspek kehidupan akhirat, dan pendidikan agama hanya membahas masalah-masalah keagamaan, yang dianggap terpisah dari aspek kehidupan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan agama sering dianggap terpisah dari pendidikan di sekolah-sekolah lain, baik di sekolah-sekolah yang tidak menganut agama maupun di sekolah-sekolah Islam itu sendiri.

Menurut Azyumardi Azra, pemahaman seperti ini muncul sebagai akibat dari penjajahan yang lama dialami umat Islam di Indonesia, yang menyebabkan berbagai aspek kehidupan masyarakat terdegradasi dan hancur. Intelektual sekuler muncul sebagai akibat dari konflik antara masyarakat Islam dan sistem pendidikan Barat. Mereka mendapatkan pendidikan dari Barat dan kemudian mulai tertarik atau menyimpang dari ajaran Islam. Perspektif dikotomis ini mempengaruhi perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI), yang fokus pada pencapaian kesempurnaan dalam ajaran agama dan mengabaikan masalah global. Sementara agama dianggap terpisah dari ilmu pengetahuan atau sains umum, hal ini menekankan pentingnya "ulum al-diniyah", atau ilmu agama, yang dianggap sebagai jalan utama menuju kebahagiaan duniawi. Oleh karena itu, metode yang digunakan untuk mengajar agama sangat religius.

b. Model Bentuk Mekanisme

Pendidikan adalah cara untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan, karena kehidupan memiliki banyak aspek. Nilai-nilai ini bergerak dan berkembang sesuai dengan cara sebuah fungsi berhubungan hingga melakukan kebocoran sendiri. Sederhananya, nilai-nilai terdiri dari nilai-nilai individu, agama, sosial, politik, ekonomi, dan nilai lainnya.

Integrasi imtak dan mapel lainnya adalah salah satu metode yang digunakan. Dengan kata lain, dapat dimasukkan ke dalam materi yang diajarkan oleh guru dan siswa. Hal ini dapat dilakukan dalam dua cara: pertama, dengan konteks filosofis, yaitu jika atau kedua, jika bentuk atau doktrin agama dimasukkan ke dalam modul sehingga guru mengajarkannya.

c. Sistem atau Model Organisme

Makhluk hidup dalam ilmu biologi dapat diartikan sebagai rangkaian sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pendidikan Islam, model organisme ini digunakan untuk membangun kurikulum agama di pesantren, madrasah, dan sekolah. Pendidikan dianggap sebagai sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling terkait dan bekerja sama untuk mencapai tujuan utama, yaitu terwujudnya kehidupan beragama yang didorong oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

Pandangan ini menekankan pentingnya struktur pemikiran sebagai sumber utama. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama, pengetahuan, dan etika untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya memahami tetapi juga

memanfaatkan seni, ilmu, dan teknologi. Pendidikan Islam, bersama dengan eksistensinya, dianggap sebagai sumber kebijaksanaan, di mana nilai-nilai kemanusiaan memiliki hubungan vertikal yang langsung dengan nilai-nilai agama.

Metode ini membantu siswa memahami prinsip-prinsip agama secara rasional, menginternalisasi prinsip moral, dan akhirnya mampu menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Ini disebut dalam pedagogi sebagai perjalanan dari gnosis (pengetahuan) menuju aplikasi. Untuk melakukan praktik ini, peserta didik harus mengalami peristiwa batin yang sangat penting yang disebut *conatio*. *Conatio* adalah munculnya keinginan yang kuat untuk melaksanakan prinsip moral, dan tindakan yang diambil untuk mendorong keinginan ini disebut *konatif*.

## **PENUTUP**

Pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren, madrasah, dan sekolah Islam memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan tersebut berkembang dan mengalami berbagai modifikasi untuk menanggapi tantangan sosial, politik, dan teknologi yang terus berkembang. Pengembangan kurikulum PAI sangat dipengaruhi oleh perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, yang dipengaruhi oleh era Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi.

Pentingnya pendidikan agama dalam lembaga pendidikan Islam dapat dilihat melalui beberapa model kurikulum yang telah dikembangkan. Salah satunya adalah model dikotomi, yang memisahkan pendidikan agama dan pendidikan umum sebagai dua entitas yang terpisah. Namun, seiring waktu, ada perkembangan menuju model yang lebih integratif, seperti model mekanisme dan model organisme, di mana nilai-nilai agama diintegrasikan dengan berbagai aspek kehidupan, baik itu ilmu pengetahuan, etika, maupun praktik sosial.

Pendidikan di pesantren dan madrasah, yang berfokus pada pengembangan spiritual dan moral siswa, mengharuskan adanya pembaruan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu aspek penting dalam pengembangan kurikulum adalah integrasi antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum, yang dapat menciptakan siswa yang tidak hanya beriman tetapi juga terampil dan siap menghadapi tantangan global. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa pendidikan di lembaga pendidikan Islam harus mengintegrasikan ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan etika.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, penting bagi pendidik di lembaga pendidikan Islam memiliki kepribadian yang kuat dalam ajaran agama, serta mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Islam di pesantren, madrasah, dan sekolah Islam harus terus berkembang dan disesuaikan dengan perkembangan sosial dan budaya agar mampu mencetak generasi yang tidak hanya memahami agama tetapi juga mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pada akhirnya, pengembangan kurikulum yang kohesif dan integratif akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa, sehingga mereka siap hidup di masyarakat dengan membawa ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih penulis tujukan kepada Perguruan Tinggi penulis Universitas Wahid Hasyim Semarang dan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang atas dukungan dalam penelitian ini, serta kepada Pengelola Jurnal Al I'tibar yang telah mempublikasikan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikulturalisme di Pesantren: Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruinessen, M. V. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Dawam, A., & Ta'arifin, A. (2005). *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Lista Farista Putra.
- Ghazali, B. (2002). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Hamalik, O. (2008). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ma'unah, M. (2009). *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Andayani, D. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maksum, M. (1999). *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Meuleman, J. H. (2000). "IAIN di Persimpangan Jalan," dalam Komaruddin Hidayat & Hendro Prasetyo (Eds.), Muhaimin, M. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nasir, R. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan. Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI. Muhaimin, M. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleh, A. R. (2004). *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi dan Misi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Atlis, L. D. (t.t.). *Urgensi Manajemen Perencanaan dalam Menetapkan Kurikulum Pendidikan yang Ideal*.
- Azizah, N., Hasan, S., & Suhartono. (2022). Pendidikan Karakter Religius Dan Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan Sholawat Bahriyah Kubro Pra Pembelajaran. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 68–73. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i2.1703>
- Chaer, M. T. (t.t.). *Peran madrasah dalam menghadapi era globalisasi dan budaya*.
- Diah Rusmala Dewi. (2019). Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.123>
- Kahar, A. (2019). Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1902>
- Rusniati, R. (2015). Pendidikan Nasional Dan Tantangan Globalisasi: Kajian kritis terhadap pemikiran A. Malik Fajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16(1), 105. <https://doi.org/10.22373/jid.v16i1.589>